



Original Article

Analisis Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS di SMP Negeri 3 Banda Aceh

Sarah Rizki Ananda^{1✉}, Lili Kasmini², Fitria³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Korespondensi Email: rizkianandasarah@gmail.com ✉

Abstrak:

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian, terutama dikalangan remaja yang cenderung melakukan perilaku berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMP Negeri 3 Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang diteliti ialah seluruh siswa/i kelas IX dengan jumlah 306 siswa, dengan sampel 112 responden yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (59,8%), sikap positif (55,4%), dan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang positif (57,1%). Analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p\text{-value}=0,066$), sedangkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p\text{-value}=0,001$). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa sikap remaja berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan HIV/AIDS. Oleh karena itu, upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja perlu difokuskan pada pembentukan sikap positif melalui edukasi kesehatan yang komprehensif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku pencegahan, HIV/AIDS, Remaja

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus HIV merupakan infeksi yang menyerang sistem imun tubuh, secara spesifik pada sel darah putih (WHO, 2023). Kurang lebih 50% dari pengidap AIDS di Indonesia merupakan kelompok umur remaja. Pada masa remaja sering kali ada timbul rasa ingin mencoba-coba ini merupakan hal penting bagi kesehatan reproduksi remaja. Untuk mengatasi HIV/AIDS dikalangan remaja dan dewasa muda, sangat penting kita mengulas pengetahuan, sikap dan juga perilaku mereka terhadap HIV/AIDS (Martilova, 2020). Ketidaktahuan remaja tentang

Submitted	: 8 January 2026
Revised	: 12 January 2026
Acceptance	: 30 January 2026
Publish Online	: 31 January 2026

HIV/AIDS adalah kesalahan mendapatkan informasi, selain itu adanya pergeseran nilai dan perilaku, seks bebas (free sexual) dan pemakaian narkoba merupakan kejadian yang paling sering terjadi sebagai penyebab penyebaran virus (Sumartini S., & Maretha 2020).

Masalah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) terus menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia, di mana remaja usia 15-24 tahun teridentifikasi sebagai kelompok yang paling rentan terhadap penularan, terutama akibat perilaku berisiko seperti hubungan seksual tanpa perlindungan dan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), kelompok ini memberikan kontribusi sebesar 25 persen dari jumlah kasus HIV secara keseluruhan pada tahun 2024 (Lestari, 2024).

Secara global, sekitar 40 juta orang hidup dengan HIV pada tahun 2023. Diperkirakan 0,6% orang dewasa berusia 15–49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV (WHO, 2023). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) 2023 mencatat bahwa di Indonesia, prevalensi HIV/AIDS pada remaja menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual berisiko menjadi penyebab utama peningkatan kasus ini (Safitri, F., Miranda, et.al 2025).

Data Provinsi Aceh terdapat tercatat 123 kasus baru HIV dan kasus AIDS 36 kasus pada periode januari hingga juni 2023 dalam rincian data, terlihat bahwa Banda Aceh menjadi pusat perhatian dengan jumlah kasus ODHIV (orang dengan HIV) tertinggi, mencapai 49 kasus di Kota Banda Aceh. Diikuti oleh Kota Langsa dengan 23 kasus, dan Kota Lhokseumawe dengan 9 kasus. Orang Dengan HIV (ODHIV) paling banyak terpapar akibat praktik homoseksual, mencapai 72,4%, diikuti oleh waria dengan 32%. Penularan juga terjadi melalui pemakaian jarum suntik yang berulang di antara pengguna narkoba (Safitri, F., Miranda, dkk 2025).

Menurut data yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Aceh, dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, kasus HIV/AIDS di Aceh terus meningkat dan kenaikan drastis terjadi pada tahun 2021 dengan jumlah 155 kasus, tahun 2022 terdapat 277 kasus, 2023 tercatat 309 kasus dan tahun 2024 tercatat 348 kasus (Gunawan, 2025).

Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2022, sekitar 1.929 remaja berusia 15-24 tahun diperkirakan terinfeksi HIV, meningkat 3,8% dari tahun sebelumnya. Penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual berisiko (Hasibuan, A., Maulana, M. F. Z., & Mauliah 2024).

Kasus pada kelompok usia muda semakin meningkat. Pada tahun 2025, 13 persen kasus berasal dari rentang usia 11–20 tahun. Sebagian besar penderita di kelompok usia ini kemungkinan terinfeksi sejak usia SMP, namun baru terdeteksi 5–6 tahun kemudian saat gejala mulai muncul. Mayoritas penderita HIV di Aceh merupakan laki-laki berusia 21–30 tahun, yakni sekitar 48 persen dari total kasus. Disusul kelompok usia 11–20 tahun yang mencapai 13 persen (Habibi 2025).

Menurut penelitian Tampi, et al (2013) yang dilakukan di SMA Manado *International School* sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan HIV/AIDS sebesar 70% dan sikap yang positif terhadap tindak pencegahan HIV/AIDS yaitu sebesar (64,2%). Pada penelitian pratiwi2017, M., Pratiwi, S., & Putri, R. M. (2017) mengatakan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada mahasiswa fakultas pertanian universitas tribhuwana tunggadewi malang, pada penelitian yang di lakukan oleh Rombot, A. (2021) mengatakan bahwa remaja yang berpengetahuan baik

cenderung menunjukkan tanggapan mereka melalui sikap dan perilaku yang baik dalam hubungan seksual terhadap HIV/AIDS.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah permasalahan HIV/AIDS dikalangan remaja semakin meningkat. Kurangnya pengetahuan remaja terkait pencegahan HIV/AIDS akan berdampak pada sikap dan juga perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Maka untuk itu perlu diketahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan, sikap, remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMP Negeri 3 Banda Aceh.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Desain *cross-sectional* adalah jenis desain penelitian di mana data dikumpulkan dari subjek atau unit analisis pada satu titik waktu tunggal. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di SMP Negeri 3 Banda Aceh. Populasi pada penelitian ini terdiri dari para siswa/i kelas IX di SMP Negeri 3 Banda Aceh sebanyak 306 siswa. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus slovin. Namun dikarenakan keterbatasan waktu dan akses penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling yaitu memilih kelas secara acak. Sebagai unit sampling, dengan tetap memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan. Sampel berjumlah 112 siswa mencukupi kebutuhan penelitian sesuai dengan perhitungan DEFF. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen (terikat) adalah perilaku pencegahan HIV/AIDS, sedangkan variabel independent (bebas) adalah pengetahuan, sikap remaja.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini data diperoleh dari responden dengan cara pengisian lembar kuesioner secara langsung oleh responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Data diperoleh dari hasil jawaban dari siswa/i SMP Negeri 3 Banda Aceh. Instrumen penelitian pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini lebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas pernyataannya. Dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan dikatakan reliabel jika nilai cronbach alpha $> 0,60$. Agar mampu dipahami oleh responden untuk mendapatkan data yang diharapkan.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat merupakan bentuk analisis data yang digunakan untuk satu macam variabel dan analisis bivariat untuk menentukan hubungan di antara keduanya dengan menggunakan uji chi-square dengan bantuan SPSS dengan batas kemaknaan P value $\leq 0,05$ yang berarti ada hubungan. Sedangkan P value $> 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 3 Banda Aceh dan diambil sebanyak 112 responden pada penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa/i Kelas IX SMP Negeri 3 Banda Aceh

Variabel	Frekuensi (n=112)	Persentase (%)
Usia		
14 Tahun	81	72,3
15 Tahun	31	27,7
Kelas		
IX-3	22	19,6
IX-6	27	25
IX-8	28	24,1

IX-9	35	31,3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	59	52,7
Perempuan	53	47,3

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden, sebagian besar responden mayoritas berusia 14 tahun sebesar 81 responden (72,3%), responden laki-laki dan perempuan memiliki proporsi yang relatif seimbang, yaitu laki-laki sebesar 59 responden (52,7%) dan perempuan sebesar 53 responden (47,3%), dengan proporsi responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS

Variabel	Kategori	Frekuensi (112)	Persentase %
Pengetahuan	Baik	67	59,8
	Kurang	45	40,2
	Total	112	100%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar yang dikategorikan pengetahuan baik sebanyak 67 responden (59,8%), sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 45 responden (40,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS

Variabel	Kategori	Frekuensi (112)	Persentase %
Sikap	Positif	62	55,4
	Negatif	50	44,6
	Total	112	100%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sikap responden relatif seimbang dengan kategori sikap positif sebanyak 62 responden (55,4%), dan sikap negatif sebanyak 50 responden (44,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS

Variabel	Kategori	Frekuensi (112)	Persentase %
Perilaku	Positif	64	57,1
	Negatif	48	42,9
	Total	112	100%

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pada kategori perilaku positif sebanyak 64 responden (57,1%), sedangkan perilaku negatif sebanyak 48 responden (42,9%).

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan Remaja Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS				P-Value
	Positif		Negatif		
	n	%	n	%	
Baik	43	64,2	24	35,8	0,066
Kurang	21	46,7	24	53,3	
Total	64	57,1	48	42,9	
			112	100%	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang baik memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang positif, yaitu sebanyak 43 responden (64,2%), sementara sebanyak 24 responden (35,8%) memiliki perilaku pencegahan negatif, sedangkan responden yang tingkat pengetahuan cukup-kurang relatif seimbang memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang negatif sebanyak 24 responden (53,3%), dan 21 responden (46,7%) memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS positif. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai HIV/AIDS dengan perilaku pencegahannya ($P\text{-Value} = 0,066$).

Tabel 6. Hubungan Sikap Remaja Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Sikap	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS				P-Value	
	Positif		Negatif			
	n	%	N	%		
Positif	44	71	18	29	0,001	
Negatif	20	40	30	60		
Total	64	57,1	48	42,9	112	100%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan sikap positif memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang positif, yaitu sebanyak 44 responden (71%) dan responden yang memiliki sikap negatif cenderung memiliki perilaku pencegahan mengenai HIV/AIDS yang negatif, yaitu sebanyak 30 responden (60%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($P\text{-Value} = 0,001$).

Pembahasan

Sub 1 Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang baik memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang positif, yaitu sebanyak 43 responden (64,2%), hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik cenderung mendorong individu untuk berbuat perilaku pencegahan yang positif. Tingginya pengetahuan pada responden dikarenakan meningkatnya informasi melalui media sosial, internet, dan adanya pembelajaran terkait kesehatan reproduksi yang mulai diajarkan dalam kurikulum sekolah berperan penting dalam pemahaman mereka.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS dengan Perilaku pencegahannya ($P\text{-Value} = 0,066$). Dengan demikian dapat diartikan meskipun responden memiliki tingkat pengetahuan baik, menunjukkan perilaku pencegahan yang positif, tingkat pengetahuan tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada responden.

Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan HIV/AIDS tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti sikap, norma sosial, lingkungan pergaulan, dan tingkat kesadaran pribadi terhadap risiko penyakit.

Penelitian ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dimulai sebagai *Theory of Reasoned Action* pada tahun 1980 untuk memprediksi niat individu untuk terlibat dalam suatu perilaku pada waktu dan tempat tertentu. Teori ini dimaksudkan untuk menjelaskan semua perilaku di mana orang memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol diri. Komponen kunci model ini adalah niat perilaku; niat

perilaku dipengaruhi oleh sikap tentang kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan memiliki hasil yang diharapkan dan evaluasi subjektif dari risiko dan manfaat dari hasil tersebut.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *Social Cognitive Theory* (SCT) yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Teori kognitif sosial berpendapat bahwa bagian-bagian dari pengetahuan individu dapat secara langsung berhubungan dengan cara mengamati orang lain dalam konteks interaksi sosial, pengalaman dan pengaruh luar dari media. Seseorang tidak belajar perilaku baru, namun hanya mencoba sehingga dapat berhasil maupun gagal dalam usahanya tersebut. Kelangsungan hidup manusia tergantung pada replikasi dari tindakan orang lain dan tergantung apakah seseorang akan mendapatkan penghargaan (reward) atau hukuman (punishment) dikarenakan perilakunya, dan hasil dari perilakunya tersebut dapat dibuat sebagai model.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti, K. T., dkk (2023) yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di Sma Negeri 4 Kota Palopo. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan $p=0,133$, tetapi ada hubungan antara sikap, peran orang tua dan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah, N., & Indawati, E. (2025) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa Kelas VIII. 1 SMPI Darul Mu'minin Bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS (P value = 0,141).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Kotajin, N. F., dkk (2020) dengan judul Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Halmahera Utara Kabupaten Maluku Utara yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS, di mana mayoritas responden yang berpengetahuan baik juga memiliki perilaku pencegahan yang baik.

Peneliti berasumsi meskipun responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, penerapan pengetahuan tersebut dalam bentuk perilaku pencegahan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti peran teman sebaya, peran keluarga lingkungan sekolah, persepsi risiko pribadi, serta kontrol diri terhadap perilaku berisiko. Oleh karena itu, ketidaksignifikanan hubungan antara pengetahuan dan perilaku dalam penelitian ini diasumsikan terjadi dikarenakan pengetahuan yang dimiliki responden belum sepenuhnya tertanam dalam sikap dan niat berperilaku, sehingga belum mampu mendorong perubahan perilaku pencegahan HIV/AIDS secara nyata.

Sub 2 Hubungan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Hasil dari analisis penelitian ini diketahui bahwa sikap responden relatif seimbang dengan dikategorikan sikap positif sebanyak 62 responden (55,4%), dan yang dikategorikan sikap negatif sebanyak 50 responden (44,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa sikap responden relatif seimbang. Sikap positif sendiri dapat disebabkan oleh penerimaan remaja terhadap edukasi dan melakukan pencegahan, sedangkan sikap negatif dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman, pencegahan, stigma atau pengaruh lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan sikap positif memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang positif, yaitu sebanyak 44 responden (71%) dan responden yang memiliki sikap negatif cenderung memiliki perilaku pencegahan mengenai HIV/AIDS yang negatif, yaitu sebanyak 30 responden (60%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS (P -Value = 0,001).

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif sikap remaja terhadap HIV/AIDS, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan tindakan

pencegahan yang benar, seperti menghindari perilaku seksual berisiko, tidak menggunakan jarum suntik secara bergantian, serta menjaga hubungan yang sehat dan bertanggung jawab. Sikap positif mencerminkan adanya penerimaan terhadap pentingnya pencegahan dan kesadaran akan bahaya HIV/AIDS bagi kesehatan dan masa depan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) Teori ini dikembangkan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1980-an. Theory of Planned Behavior (TPB) adalah teori psikologi sosial yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan perilaku manusia. TPB menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang percaya diri. Sikap merupakan evaluasi individu tentang perilaku yang dianggap positif atau negatif, sedangkan norma subjektif adalah pengaruh dari norma sosial atau tekanan sosial yang dialami individu dalam melakukan perilaku tertentu. Kontrol perilaku yang percaya diri adalah keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku yang diinginkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simangunsong, D. M., & Halawa, P. A. D. (2024) yang berjudul hubungan sikap terhadap perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 19 Medan bahwa hubungan sikap terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS didapatkan hasil $p\text{-value } 0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariani, A., dkk (2023) yang berjudul pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS). Hasil yang didapatkan uji chi-square diperoleh penilaian $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan penyakit HIV/AIDS, remaja yang memiliki pengetahuan dan sikap yang positif terhadap pencegahan HIV/AIDS akan lebih cenderung untuk melakukan tindakan pencegahan yang baik

Peneliti berasumsi bahwa sikap remaja memiliki peran yang lebih dominan dan langsung dalam membentuk perilaku pencegahan HIV/AIDS dibandingkan dengan tingkat pengetahuan, meskipun pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS tergolong baik, pengetahuan tersebut belum tentu diterima menjadi perilaku pencegahan apabila tidak disertai dengan sikap yang positif, penerimaan pribadi, serta kesadaran akan risiko yang dihadapi. Sikap berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan perilaku, sehingga ketika sikap remaja terhadap HIV/AIDS positif, mereka lebih mampu menerima informasi yang dimiliki dan mengaplikasikannya dalam tindakan nyata.

Oleh karena itu, tidak ditemukannya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan dalam penelitian ini terjadi dikarenakan pengetahuan hanya berada pada aspek pemahaman, sementara pembentukan perilaku sangat dipengaruhi oleh faktor afektif dan sosial seperti sikap, norma lingkungan, keluarga dan peran teman sebaya yang lebih kuat dalam kehidupan remaja.

Kesimpulan

Hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Banda Aceh tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Kelas IX SMP Negeri 3 Banda Aceh sebanyak 112 orang responden menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang relatif baik terkait pencegahan HIV/AIDS. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS, sehingga peningkatan pengetahuan saja belum tentu mampu mendorong perubahan perilaku pada remaja. Sebaliknya, sikap remaja terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku

pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Oleh karena itu, upaya pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja perlu difokuskan pada pembentukan dan penguatan sikap positif melalui edukasi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik remaja, khususnya di lingkungan sekolah.

Saran

1. Bagi tempat peneliti disarankan hasil penelitian ini sekolah dapat mengadakan kegiatan edukasi pencegahan HIV/AIDS yang menekankan pada pembentukan sikap positif dan perilaku pencegahan pada siswa.
2. Bagi institusi pendidikan disarankan bagi mahasiswa kebidanan hasil penelitian ini dapat mengembangkan kegiatan pendidikan dan pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan dan pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja.
3. Bagi responden diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan diri dan masa depan. Remaja diharapkan tidak hanya memahami informasi mengenai HIV/AIDS, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sehat dan bertanggung jawab. Remaja juga diharapkan dapat memilih lingkungan pergaulan yang positif dan menjauhi perilaku yang berisiko terhadap penularan HIV/AIDS.
4. Bagi orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam pengawasan, bimbingan, dan komunikasi yang terbuka kepada anak mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS. Dukungan keluarga sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja.
5. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode dan desain penelitian yang berbeda, seperti pendekatan kualitatif atau kombinasi kuantitatif dan kualitatif, agar dapat menggali informasi lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Selain itu, penelitian selanjutnya agar dapat melibatkan variabel lain, seperti peran keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat lebih komprehensif dan representatif.

Daftar Pustaka

- Adam, Adriyani. 2025. *Metodologi Penelitian*. Nas Media Pustaka.
- Amaliyah, Nurul. 2023. *Biostatistik*. Deepublish.
- Asep Mulyana, Endang Susilawati, Yuniati Fransisca, Marrilyn Arismawati, Fachrul Madrapriya, Debora Tri Oktarina Phety, Afif Hendri Putranto, Euis Fajriyah, Reza Kurniawan, Yoana Nurul Asri, Lisa Astria Milasari, Imas Sumiati. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif*. edited by R. Oktavera and P. N. Fauziah. Tohar Media.
- Gunawan, Gunawan. 2025. *Kasus HIV/AIDS Di Aceh Meningkat, MPU: Perlu Pendekatan Agama*.
- Habibi, Irfan. 2025. *Kasus HIV/AIDS Di Aceh Melonjak, Lelaki Seks Lelaki Dominasi Hingga Separuh Lebih*.
- Hasibuan, A., Maulana, M. F. Z., & Mauliah, S. 2024. "Melonjaknya Kasus HIV Dikalangan Remaja Indonesia." *Amsir Community Service Journal* 2(1).
- Hutnaleontina, P. N., Kusumastuti, S. Y., Hijrah, M., Kawuwung, W. B., Raya, R., Zilrahmi, Z., Busnawir, B., Faelasofi, R., & Permatasari, A. H. 2024. *Buku Ajar Metode Statistika 1*. edited by W. G. Efitra Efitra. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, Tri Rini Puji. 2024. *Mencegah HIV/AIDS Di Kalangan Remaja*.
- Makbul, M. 2021. "Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian."
- Martilova, D. 2020. "Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Hiv Aids Di Sma N 7 Kota Pekanbaru Tahun 2018." *Journal of Midwifery Science* 4(1).

- Meiza, Asti. 2024. *Statistika Dasar Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Deepublish.
- Safitri, F., Rahmi, N., Ismail, I., Sakdah, N., & Miranda, M. (2025). 2025. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Hiv Dan Aids Di SMA Negeri 12 Banda Aceh." *Journal Of Healthcare Technology And Medicine* 11(1).
- Setyawan, Febri Endra Budi. 2025. *Metode Penelitian Konsep Dan Analisis*. UMMPress.
- Sumartini, S., & Maretha, V. 2020. "Efektifitas Peer Education Method Dalam Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja."
- Supranto, J. n.d. *Statistik: Teori & Aplikasi, Edisi 6, Jilid 1*. Erlangga.
- Swarjana, I. Ketut. 2022. *populasi-sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian*. edited by E. Risanto. Penerbit Andi.
- Theresia et al. 2024. "Keperawatan HIV-AIDS." P. 120 in *Keperawatan HIV-AIDS*. Pradina Pustaka.
- Wahyuning, Sri. 2021. *Dasar-Dasar Sri Wahyuning S.Kom,M.Si Dasar Statistik*. edited by I. A. Dianta. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Wajdi, H. F., Seplyana, D., Juliastuti, M. P., Rumahlewang, E., Fatchiatuzahro, M. P. I., Halisa, N. N., ... & Pt, S. (. 2024. "Metode Penelitian Kuantitatif" edited by E. Damayani.
- Yuliana, S. E., et al. 2024. *Statistik*.